

**UPAYA SUKU DAYAK DALAM MEMPERJUANGKAN KAHARINGAN
MENJADI SALAH SATU AGAMA DI INDONESIA**

Aulia Nazmi, Fatimah, Suroto
Universitas Lambung Mangkurat

Aulianazmi11@gmail.com fatimah@ulm.ac.id suroto@ulm.ac.id

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini ialah untuk melihat berbagai upaya dan strategi masyarakat suku kaharingan dalam memperjuangkan kepercayaannya menjadi sebuah agama di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Upaya dalam memperjuangkan kepercayaan Kaharingan menjadi salah satu agama di Indonesia meliputi persiapan, perencanaan, keorganisasian, prosedur formal dan non formal, upaya yang terus dilakukan dan sikap pantang menyerah. (2) Hambatan yang dialami terbagi menjadi dua, yakni hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal datang dari diri individu yang terjadi karena kurangnya pendidikan, kemiskinan, dan sikap yang terlalu mudah percaya dengan orang lain. Hambatan eksternal berupa persiapan dan pemilihan strategi yang masih terdapat risiko didalamnya, serta kurangnya pemahaman masyarakat terkait ketentuan hukum yang berlaku dalam mengatur perubahan status dari kepercayaan menjadi sebuah agama.

Kata Kunci: Perjuangan, Dayak, Kaharingan.

ABSTRACT

The purpose of this research is to see the various efforts and strategies of the Kaharingan people in fighting for their belief in becoming a religion in Indonesia. The method used in this research is qualitative with the results of this study showing that: (1) Efforts to fight for the Kaharingan belief to become one of the religions in Indonesia include preparation, planning, organization, formal and non-formal procedures, continuous efforts and abstinence. give up. (2) The obstacles experienced are divided into two, namely internal and external obstacles. Internal barriers come from individuals who occur due to lack of education, poverty, and an attitude of being too trusting with others. External obstacles in the form of preparation and selection of strategies that still carry risks, as well as a lack of public understanding of the applicable legal provisions regulating the change in status from belief to religion.

Keywords: Struggle, Dayak, Kaharingan

Pendahuluan

Keragaman budaya atau *cultural diversity* adalah sebuah keindahan yang ada di bumi Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak pulau. Keanekaragaman bangsa Indonesia dilatar belakangi oleh jumbalah suku-suku bangsa di Indonesia yang sangat banyak, dimana suku bangsa tersebut mempunyai ciri tersendiri, baik dalam aspek sosial maupun budaya. Selain itu agama dan kepercayaan juga tak lepas dari keragaman yang ada, namun tidak semua kepercayaan diakui sebagai agama. Akibatnya pemeluk kepercayaan dan keyakinan merasa dimarginalkan di negara mereka sendiri.

Kebebasan memeluk agama dan berkeyakinan merupakan hak dasar warga negara Indonesia yang dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945. Hak memeluk agama dan berkeyakinan merupakan hak asasi yang bersifat hakiki dan universal, melekat pada diri setiap manusia sejak dilahirkan yang merupakan pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada seorangpun, bahkan negara tidak diperbolehkan mencabut atau melanggar hak asasi manusia. Hal tersebut bahkan dijamin dalam konstitusi Indonesia yaitu dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagaimana diatur dalam Pasal 28 E: (1) Setiap orang bebas memeluk dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak

kembali. (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. (3) Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.

Pasal tersebut menitikberatkan pada kebebasan masyarakat untuk beribadat menurut agama dan meyakini kepercayaan serta keleluasaan untuk menyatakan pikiran dan sikap yang sesuai dengan asas negara demokrasi. Meskipun secara hukum hanya enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, akan tetapi penganut kepercayaan diluar enam agama tersebut mendapat jaminan penuh seperti yang ditegaskan oleh undang-undang dasar 1945 pasal 29 yang berbunyi “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2018 di Desa Kiyu Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah provinsi Kalimantan Selatan. Sumber data berupa data primer dan sekunder. Data primer didapat dari tokoh masyarakat dan masyarakat pemeluk kepercayaan kaharingan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan perjuangan Suku

Dayak. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri, sedangkan tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data dalam penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Adapun pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan trigulasi sumber, tehnik dan waktu.

Hasil Penelitian

A. Upaya Suku Dayak dalam Memperjuangkan Kaharingan Menjadi Salah Satu Agama di Indonesia

Upaya yang dilakukan Suku Dayak dalam memperjuangkan kaharingan meliputi persiapan, perencanaan, keorganisasian, prosedur, upaya yang terus dilakukan hingga sikap pantang menyerah.

Persiapan yang dilakukan Suku Dayak adalah dengan ikut serta dalam organisasi LPMA yang berdiri sejak tahun 1999. Kemudian membuat rumusan mengenai data atau dokumen atau arsip terkait dengan kaharingan serta profil masyarakat Suku Dayak Meratus.

Perencanaan atau strategi yang dilakukan oleh Suku Dayak terdiri dari komunikasi yang harus dilakukan sebaik dan seluas mungkin sehingga masyarakat bisa menyerap informasi, menempatkan perwakilan masyarakat adat untuk bersaing dikursi pemerintahan guna menjembatani masyarakat dengan pemerintah agar hubungan masyarakat dengan pemerintah bisa berjalan dengan baik, dan

memilih target yang tepat dipemerintahan, serta mencari sekutu sebanyak-banyaknya.

Kelembagaan yang ada dalam masyarakat masih menggunakan sistem hukum adat. Dimana segala sesuatu dipilih dan dijalankan secara adat. Sehingga kepala Adat masih memegang jabatan tertinggi dalam pemerintahan di desa. Keorganisasian tingkat nasional juga diikuti oleh Suku Dayak. Dimulai dari didirikannya Lembaga Persatuan Masyarakat Adat (LPMA) yang berdiri sejak tahun 1991, lalu kemudian didirikan lagi Persatuan Masyarakat Dayak (PERMADA), dan kemudian yang terakhir adalah Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) yang bertahan sejak 2001 hingga sekarang.

Prosedur formal yang seharusnya melibatkan pemerintah daerah dianggap sangat sulit dilakukan oleh masyarakat karna masyarakat merasa dianak tirikan oleh pemerintah. Sehingga sampai saat ini Suku Dayak Meratus hanya mengandalkan organisasi dan berusaha mandiri tanpa adanya bantuan sama sekali dari pemerintah daerah.

Media internet dan komunikasi serta media cetak koran dimanfaatkan Suku Dayak untuk menyentuh hati pemerintah dan para petinggi negara. Diharapkan hati pemerintah akan terketuk untuk melihat lebih dalam lagi mengenai Suku Dayak Meratus dan kaharingan.

Prinsip yang dimiliki oleh Suku Dayak adalah kaharingan sampai mati, dengan segenap kemampuan mereka terus

berupaya untuk memperjuangkan kaharingan. Selama masih ada yang memeluk kaharingan, selama itu pula upaya mereka akan terus dikerahkan. Selalu ikut dalam forum tingkat nasional juga merupakan upaya yang rutin dilakukan, anjang-ancang untuk kembali mengangkat haringan pada konres 2022 di Papua juga sudah mulai dilakukan.

B. Hambatan yang Dialami Suku Dayak dalam Mepemperjuangkan Kaharaingan

a. Faktor penghambat dari dalam yang dialami Suku Dayak meliputi kurangnya pendidikan yang dienyam oleh tetuha Suku Dayak Meratus di masa lampau, kemiskinan yang mengikat mereka hingga sulit untuk ikut bergerak, kurangnya sarana dan prasarana di desa yang menyebabkan mereka tertahan, terlalu mudah percaya pada orang lain sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak tidak bertanggung jawab, serta arsip yang dibuat dengan susah payah pernah hilang sehingga semuanya harus dimulai dari awal lagi.

b. Faktor eksternal adalah tidak ada titik temu antara masyarakat dengan pemerintah daerah menjadi hambatan terbesar Suku Dayak sejauh ini. Keinginan yang kuat untuk memperjuangkan kaharingan tanpa bantuan pemerintah daerah sangat sulit dilakukan

Pembahasan

a. Upaya Suku Dayak dalam Memperjuangkan Kaharingan Menjadi Salah Satu Agama di Indonesia

Suku Dayak dalam membuat kepercayaan diakui sebagai agama meliputi keikutsertaan masyarakat dengan organisasi LPMA yang berdiri sejak tahun 1999. Kemudian membuat rumusan mengenai data atau dokumen atau arsip terkait dengan kaharingan serta profil masyarakat Suku Dayak Selain hal tersebut, Kesiapan mental dari individu maupun kelompok merupakan hal penting yang harus tertanam bahkan sejak diawal perjuangan karna halangan dan rintangan bukan hanya berpotensi menghambat gerakan, akan tetapi bahkan mampu memutuskan semangat untuk terus berjuang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Surya (1986:6) yang menyatakan bahwa:

Peresiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu.

Kesiapan sangat penting untuk memulai suatu pekerjaan, karena dengan memiliki kesiapan, pekerjaan apapun akan dapat teratasi dan dapat dikerjakan dengan lancar serta memperoleh hasil yang baik. Strategi didefinisikan hanya sebagai rencana. Strategi merupakan

panduan yang membantu untuk mendapatkan hasil melalui beberapa tantangan yang lebih besar dalam hidup. Strategi disini adalah rencana langkah demi langkah tentang bagaimana untuk bertindak dalam membuat kaharingan diakui.

Peran organisasi saat penting dalam segala aspek kehidupan baik dalam kehidupan sosial, pemerintahan, kemasyarakatan dan lain-lain. Organisasi selalu berkembang sesuai kebutuhan zaman dan peradaban. Seiring dengan pesatnya ilmu pengetahuan serta teknologi membuat organisasi menjadi lebih efektif yang membawa organisasi pada perubahan yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat sosial. Perjuangan yang harus dilakukan memang jelas harus melewati prosedur yang berlaku. Indonesia adalah negara hukum, tidak ada sesuatu yang dapat terlepas dari aturan hukum yang mengikat. Terlebih untuk sebuah perjuangan yang mengangkat sebuah kepercayaan untuk maju menjadi sebuah agama. Hal tersebut dinyatakan Mulyadi (2008:5) sebagai berikut:

Prosedur merupakan suatu proses, langkah-langkah atau tahapan-tahapan dari serangkaian kegiatan yang saling berhubungan satu dengan lainnya, prosedur juga biasanya melibatkan beberapa orang atau satu departemen dalam sebuah perusahaan.

Prosedur sering merujuk pada langkah formal atau sesuai aturan yang berlaku, akan tetapi juga bisa dilakukan dengan jalan lain untuk mencapai tujuan, selama hal

tersebut tidak bertentangan dengan hukum. Media internet dan komunikasi serta media cetak koran dimanfaatkan Suku Dayak untuk menyentuh hati pemerintah dan para petinggi negara. Dengan perjuangan lewat media massa ini diharapkan mampu membuka mata publik tentang keberadaan Suku Dayak.

Upaya sangat penting untuk terus dilakukan, dengan upaya yang terus menerus dilakukan akan membuahkan hasil yang diinginkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djumhana (2005:106) yang menyatakan 'Sikap pantang erat kaitannya dengan upaya yang terus dilakukan yang merupakan sebuah motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang berguna, sedangkan hidup yang berguna adalah hidup yang selalu memberi makna baik bagi diri sendiri maupun orang lain.'

Berjuang merupakan sebuah usaha yang sangat memerlukan sikap pantang menyerah. Dengan sikap pantang menyerah hambatan sebesar apapun akan bisa dilewati tanpa adanya rasa putus asa. Menurut Wiki (2001:10) menyatakan bahwa:

Sikap pantang menyerah merupakan kemampuan seseorang untuk dapat bangkit kembali dari situasi sulit dan berusaha tidak menjadi korban dari ketidakberdayaan. Kemampuan ini dapat membantu untuk mengelola stres, mengurangi kemungkinan terjadinya depresi, dan terbukti dapat membuat orang panjang umur. Sikap pantang menyerah

dapat dicapai dengan menangani emosi dan situasi yang sulit secara sehat, melakukan tindakan yang pantang menyerah, berpikir pantang mundur, dan mempertahankan sikap pantang menyerah dalam jangka panjang.

b. Hambatan yang Dialami Suku Dayak dalam Mepemperjuangkan Kaharaingan

a. Hambatan yang dialami terbagi menjadi dua, yakni hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal datang dari diri individu yang terjadi karena kurangnya pendidikan, kemiskinan, dan sikap yang terlalu mudah percaya dengan orang lain.

b. Hambatan eksternal berupa persiapan dan pemilihan strategi yang masih terdapat resiko didalamnya, kegiatan potong jalur yang dilakukan, yakni proses memperjuangkan kepercayaan yang langsung menemui menteri agama, tidak pada tahapan formal untuk memperoleh dukungan dari daerah dan provinsi yang menyebabkan terjadi ketidak sepehaman antara pemerintah pusat dan daerah dalam memandang kaharingan. Selain itu minimnya sarana dan prasarana yang belum menjangkau daerah pedalaman serta kurangnya komunikasi dengan pemerintah daerah juga menjadi hambatan yang harus dihadapi.

Simpulan

Upaya memperjuangkan kepercayaan kaharingan menjadi

salah satu agama di Indonesia meliputi persiapan, perencanaan, keorganisasian, prosedur formal dan non formal, upaya yang terus dilakukan dan sikap pantang menyerah. Persiapan dilakukan dengan membuat pencatatan terkait arsip dan dokumen. Strategi yang disusun masyarakat adalah menjangking komunikasi dengan baik, menempatkan perwakilan masyarakat adat untuk bersaing di kursi pemerintahan, memilih target yang dapat dijadikan sekutu dalam pemerintahan, dan mencari sekutu sebanyak-banyaknya. Upaya yang tiada henti juga terus dilakukan serta sikap pantang menyerah yang berdampak pada semangat untuk terus berjuang.

Hambatan yang dialami terbagi menjadi dua, yakni hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal datang dari diri individu yang terjadi karena kurangnya pendidikan, kemiskinan, dan sikap yang terlalu mudah percaya dengan orang lain. Hambatan eksternal berupa persiapan dan pemilihan strategi yang masih terdapat resiko didalamnya, kegiatan potong jalur yang dilakukan, yakni proses memperjuangkan kepercayaan yang langsung menemui menteri agama, tidak pada tahapan formal untuk memperoleh dukungan dari daerah dan provinsi yang menyebabkan terjadi ketidak sepehaman antara pemerintah pusat dan daerah dalam memandang kaharingan. Selain itu minimnya sarana dan prasarana yang belum menjangkau daerah pedalaman serta kurangnya komunikasi dengan pemerintah daerah juga menjadi hambatan yang harus dihadapi

Daftar Pustaka

- Baier, (2007). *Dari Agama Politeisme ke Agama Ketuhanan Yang Maha Esa-Teologi Sistematis Agama Hindu Kaharingan*. Pontianak: Balai Penerbit Pontianak Amu Lanu
- Djumhana, 2005. *Islam untuk Disiplin Ilmu Psikologi*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Handayani Et al., (2015). *Suku Dayak Bahau*. Jurnal Antropologi :
- Hendrijani, A. Et al., (2006). *Dayak Indonesia- Belajar dari Tjilik Riwut. Dayak Indonesia- Belajar dari Tjilik Riwut*. Yogyakarta, Indonesia: Galangpress
- Mulyadi, 2008. *Prosedur*. (Online) (<http://eprints.perbanas.ac.id/278/52/BAB%20II.pdf> diakses pada 12 November 2018)
- Nolan, (2011). *Dayak Kaharingan Belief Systems*. Jurnal Antropologi: Agustus 2011 Jilid 5 Nomor 2
- Surya, (1986). *Persiapan Diri dalam Bekerja*. (Online) (<http://e-journal.uajy.ac.id/4009/3/2TS13290.pdf> diakses pada 12 November 2018)
- Purba, 2011. *Memahami pengertian Agama Secara Umum*. (online) hal 6 (<http://imfran-imfranpurba.blogspot.com/2012/04/pengertian-agama-secara-umum.html> diakses apada 26 Juni 2018)
- Ririn Prasetya, (2014). *Perubahan Pola Ruang Dalam Rumah Lamin Adat Dayak Kenyah Akibat Pengaruh Modernisasi Di Desa Pampang, Samarinda*. Volume 7 Nomor 2, November 2014
- Rudi, 2017. *Peran Ekstrakurikuler Karate dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 11 Banjarmasin*. Disertasi Pada Prgram Sarjana S1 FKIP ULM Banjarmasin. Tidak Diterbitkan
- Wahyu, 2005. *Pendidikan Multikultural*, dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Tahun 1, No 3, November 2017
- Wahyu, 2014. *Fenomena Sosial Prespektif Sodiologi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Wiki, 2001. *Mengembangkan Sikap Pantang Menyerah*. (online) (<https://id.wikihow.com/Mengembangkan-Sikap-Pantang-Menyerah> diakses pada 12 November 2018)